



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1504-1512

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Keagamaan Islam dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Akhlak di Sekolah Dasar

Harliati Ege¹, La Hadisi², Muljibir Rahman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: harliatiege@gmail.com¹, lahadisi@gmail.com², moelrohman@gmail.com³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Aktivitas Keagamaan Islam
Keterlibatan Siswa
Pembentukan Akhlak
Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze students' engagement in Islamic religious activities, the factors contributing to low engagement, its impact on students' moral development, and strategies to improve engagement in public elementary schools in Tongkuno District. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that: (1) students' engagement in Islamic religious activities encompasses cognitive, affective, behavioral, and social aspects, but remains suboptimal and uneven; (2) low engagement is influenced by internal factors, including motivation, religious awareness, understanding of the meaning of activities, and Qur'anic reading ability, as well as external factors, including family environment, peer relationships, technology use, students' activities, and limited facilities; (3) low engagement affects students' moral development, particularly discipline, responsibility, politeness, social concern, and moral-spiritual awareness; and (4) increasing students' engagement is pursued through meaningful religious habituation, teacher role modeling, interactive activities, a humanistic approach, active student participation, and school-parent collaboration. The implication of this study is that increasing students' engagement in Islamic religious activities should move beyond routine participation toward meaningful and sustainable religious experiences as an integral part of students' moral development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam, faktor penyebab rendahnya keterlibatan, dampaknya terhadap pembentukan akhlak, serta strategi peningkatannya di SD Negeri Kecamatan Tongkuno. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial, tetapi belum optimal dan belum merata; (2) rendahnya keterlibatan dipengaruhi faktor internal berupa motivasi, kesadaran beragama, pemahaman terhadap makna kegiatan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, pergaulan, penggunaan teknologi, aktivitas siswa, dan keterbatasan sarana; (3) rendahnya keterlibatan berdampak pada belum optimalnya pembentukan akhlak, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kesadaran moral-spiritual; dan (4) peningkatan keterlibatan dilakukan melalui pembiasaan keagamaan yang bermakna, keteladanan guru, kegiatan interaktif, pendekatan humanis, pelibatan aktif siswa, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan perlu diarahkan dari sekadar rutinitas menuju pengalaman keagamaan yang bermakna dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan akhlak siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Pendidikan agama menjadi bagian penting dalam proses membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Lickona (2013), pembentukan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga

pendidikan nilai tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Sejalan dengan itu, pendidikan akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan (Hawa et al., 2023; Saleh et al., 2023). Dengan demikian, aktivitas keagamaan di sekolah idealnya menjadi ruang bagi siswa untuk memahami nilai agama sekaligus membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Aktivitas keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pengajian, tahlil, pembinaan membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam, dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut tidak hanya dilihat dari kehadiran secara fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial (Bariyah & Pierewan, 2017). Melalui keterlibatan kognitif, siswa memahami tujuan dan makna kegiatan; melalui keterlibatan afektif, siswa menunjukkan minat, antusiasme, dan kesadaran; melalui keterlibatan perilaku, siswa berpartisipasi secara nyata; sedangkan keterlibatan sosial tampak melalui interaksi, kerja sama, dan kebersamaan dengan orang lain. Keempat aspek tersebut menjadi penting karena proses internalisasi nilai agama berlangsung melalui perpaduan antara pemahaman, penghayatan, tindakan, dan interaksi sosial.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada siswa di SD Negeri Kecamatan Tongkuno. Aktivitas keagamaan telah dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan religius di sekolah, tetapi keterlibatan siswa masih belum optimal dan belum merata. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan, sedangkan sebagian lainnya masih kurang bersemangat, kurang disiplin, tidak konsisten, atau mengikuti kegiatan karena arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan belum secara otomatis menghasilkan keterlibatan siswa yang tinggi.

Fenomena tersebut penting dikaji karena keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan berkaitan dengan proses pembentukan akhlak. Hasil penelitian dalam tesis menunjukkan bahwa siswa yang lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memperlihatkan perilaku yang lebih positif dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran moral dan spiritual. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan dapat menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak belum berlangsung secara optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan keterlibatan bukan sekadar masalah kehadiran siswa dalam suatu kegiatan, tetapi berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama dalam mengubah nilai yang dipelajari menjadi kebiasaan dan perilaku.

Rendahnya keterlibatan siswa juga tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual. Dalam perspektif Bandura (1986), perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Sementara itu, Rokeach (1973) menempatkan nilai yang dimiliki individu sebagai salah satu unsur yang memengaruhi pilihan dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal seperti motivasi, kesadaran beragama, minat, pemahaman terhadap makna kegiatan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an berinteraksi dengan faktor eksternal berupa keluarga, teman sebaya, guru, budaya sekolah, penggunaan teknologi, serta kondisi sarana pendukung.

Kajian terdahulu memperkuat pentingnya pembiasaan dan lingkungan dalam pembentukan karakter religius. Nurbaiti et al. (2020) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sonia et al. (2022) juga menegaskan pentingnya konsistensi pelaksanaan program pembiasaan religius dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan agama, keterlibatan aktif siswa juga menjadi faktor penting karena proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam pengalaman keagamaan secara langsung (Bariyah & Pierewan, 2017). Selain itu, lingkungan keluarga dan sosial turut memengaruhi pembentukan perilaku religius siswa. Erlanda et al. (2021) menegaskan pentingnya dukungan lingkungan sosial yang konsisten dalam pembentukan karakter religius. Penelitian tentang hubungan keterlibatan siswa dan akhlak juga telah dilakukan oleh Novianti et al. (2023). Penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara keterlibatan siswa dalam program keagamaan dengan akhlak siswa. Sementara itu, Mulyawati et al. (2025) menekankan peran guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah dasar. Penelitian lain mengenai pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang aktif, kontekstual, dan menarik agar siswa memiliki pengalaman belajar agama yang lebih bermakna (Nurhidin, 2017; Rosyad, 2019).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai pembentukan karakter religius, pembiasaan kegiatan keagamaan, peran guru, dan hubungan keterlibatan dengan akhlak, masih terdapat ruang kajian mengenai rendahnya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan Islam pada sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas program tertentu, peran guru, atau hubungan keterlibatan dengan akhlak pada konteks dan karakteristik peserta didik tertentu. Dengan demikian, diperlukan kajian yang menghubungkan secara lebih utuh bentuk keterlibatan siswa, faktor penyebab rendahnya keterlibatan, dampaknya terhadap akhlak, dan strategi peningkatannya dalam konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Tongkuno.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keterlibatan siswa secara multidimensional, yaitu kognitif, afektif, perilaku, dan sosial, yang dianalisis bersama dengan faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya keterlibatan, dampaknya terhadap pembentukan akhlak, serta strategi transformasi untuk meningkatkannya. Penelitian dilakukan pada empat SD Negeri di Kecamatan Tongkuno sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik keagamaan dan keterlibatan siswa pada lingkungan sekolah dasar negeri.

Justifikasi terhadap kebaruan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk menggeser perhatian dari sekadar keberadaan program keagamaan menuju kualitas keterlibatan siswa dalam proses internalisasi nilai. Aktivitas keagamaan akan memiliki fungsi pembentukan akhlak yang lebih kuat apabila siswa tidak hanya hadir dan mengikuti kegiatan secara formal, tetapi memahami maknanya, memiliki ketertarikan, terlibat secara aktif, serta mampu menerapkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan, dampaknya terhadap pembentukan akhlak, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam, faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan, dampaknya terhadap pembentukan akhlak, serta strategi peningkatannya di SD Negeri Kecamatan Tongkuno. Penelitian dilaksanakan pada empat sekolah, yaitu SD Negeri 2 Tongkuno, SD Negeri 3 Tongkuno, SD Negeri 4 Tongkuno, dan SD Negeri 10 Tongkuno. Informan penelitian terdiri atas empat kepala sekolah, empat guru Pendidikan Agama Islam, dan 24 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan, faktor penyebab, dampak terhadap akhlak, serta strategi peningkatan keterlibatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan, tata tertib, dan dokumen sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antartemuan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Keagamaan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam di SD Negeri Kecamatan Tongkuno telah berlangsung melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pengajian, tahlil, dan pembinaan membaca Al-Qur'an. Namun, keterlibatan siswa belum merata. Sebagian siswa telah mengikuti kegiatan dengan kesadaran dan antusiasme, sementara sebagian lainnya masih mengikuti karena arahan guru atau tuntutan kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan siswa yang aktif dan mandiri.

Pada aspek pemahaman, sebagian siswa telah mengetahui manfaat kegiatan keagamaan bagi pembentukan kebiasaan ibadah dan karakter, tetapi sebagian lainnya masih memandang kegiatan sebagai rutinitas sekolah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Sebagian siswa sudah mulai mengetahui bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan, kebiasaan beribadah, dan karakter yang baik. Namun demikian, masih ada juga siswa yang belum sepenuhnya memahami makna kegiatan tersebut sehingga mereka mengikutinya hanya sebagai kewajiban sekolah" (SE, Wawancara, 23 Februari 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman terhadap makna kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengetahuan mengenai nilai, tetapi perlu dilanjutkan dengan penghayatan dan tindakan. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap tujuan kegiatan menjadi salah satu unsur penting untuk mengubah keikutsertaan yang bersifat formal menjadi keterlibatan yang lebih sadar.

Pada aspek afektif dan perilaku, terdapat perbedaan antusiasme dan konsistensi siswa. Sebagian siswa mengikuti kegiatan atas kemauan sendiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan guru. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan biasanya langsung ke musala ketika azan. Saya ikut karena kemauan sendiri" (AA, Wawancara, 24 Februari 2026).

"Saya selalu rutin mengikuti kegiatan keagamaan. Biasanya saya mengikuti salat berjamaah sekitar 1-2 kali dalam seminggu dan sering menunggu dipanggil guru" (RB, Wawancara, 19 Januari 2026).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan afektif dan perilaku siswa belum seragam. Sebagian telah memiliki motivasi internal, sedangkan sebagian lainnya masih bergantung pada arahan eksternal. Temuan ini sejalan dengan Bariyah dan Pierewan (2017) yang memandang keterlibatan siswa sebagai konstruk multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kehadiran, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif, afektif, perilaku, dan sosial. Dalam penelitian ini, keempat dimensi tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda pada setiap siswa.

Pada aspek sosial, kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kebersamaan dan interaksi dengan teman. Informan menyatakan:

"Dari sisi sosial, ada siswa yang tidak hanya aktif mengikuti kegiatan, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk ikut bergabung, yang menunjukkan adanya interaksi positif dan semangat kebersamaan dalam kegiatan keagamaan" (NA, Wawancara, 9 April 2026).

Namun, keterlibatan sosial juga belum merata. VI menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan belum menunjukkan dorongan untuk berpartisipasi bersama teman-temannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan memiliki potensi sebagai ruang pembentukan kebersamaan, tetapi manfaat sosialnya sangat bergantung pada tingkat partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam di SD Negeri Kecamatan Tongkuno telah terbentuk pada aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial, tetapi belum optimal. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalannya bukan pada ketiadaan kegiatan keagamaan, melainkan pada kualitas dan konsistensi keterlibatan siswa. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan perlu

diarahkan agar siswa tidak hanya hadir dan mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami maknanya, memiliki motivasi, berpartisipasi secara konsisten, dan membangun interaksi positif dengan lingkungan sosialnya.

Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Keagamaan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan kesadaran beragama, kurangnya pemahaman terhadap makna kegiatan, minat yang belum kuat, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum merata. Faktor eksternal meliputi kurangnya pembiasaan keagamaan dalam keluarga, pola pengasuhan, pengaruh teman sebaya, penggunaan teknologi, aktivitas siswa di luar kegiatan keagamaan, serta keterbatasan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemauan siswa, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi personal dan lingkungan.

Pada aspek internal, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi keberanian siswa untuk terlibat secara aktif. Siswa yang merasa kurang mampu cenderung memilih diam atau menghindari kesempatan untuk tampil dalam kegiatan tadarus.

"Saat tadarus saya hanya kadang membaca dan jika ditunjuk membaca saya merasa sedikit gugup" (FH, Wawancara 19 Januari 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dan keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa. Dalam perspektif Social Cognitive Theory, Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Salah satu unsur pentingnya adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu tindakan. Dalam konteks penelitian ini, rasa gugup ketika membaca Al-Qur'an dapat menjadi indikasi bahwa kemampuan yang belum memadai berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan partisipasi siswa.

Faktor internal tersebut juga berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki siswa. Rokeach (1973) menjelaskan bahwa nilai merupakan standar internal yang memengaruhi sikap, pilihan, dan perilaku individu. Dengan demikian, ketika kegiatan keagamaan belum dipahami sebagai kebutuhan dan nilai yang penting bagi kehidupan siswa, keterlibatan cenderung bergantung pada dorongan dari luar. Sebaliknya, apabila kegiatan telah dipahami sebagai bagian dari kebutuhan religius, keterlibatan lebih memungkinkan muncul atas kesadaran sendiri. Perspektif ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan karena arahan guru, sedangkan sebagian lainnya telah menunjukkan kemauan pribadi.

Faktor eksternal terutama tampak pada kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Salah seorang informan menyampaikan:

"Kurangnya bimbingan dan dukungan dari orang tua maupun masyarakat juga menjadi salah satu penyebab karena pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu dilanjutkan di rumah" (RO, Wawancara 14 Februari 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah bukan satu-satunya lingkungan pembentukan religiusitas siswa. Bandura (1986) menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dalam pembentukan dan penguatan perilaku. Karena itu, kebiasaan yang dibangun di sekolah akan lebih kuat apabila memperoleh penguatan di rumah dan lingkungan sosial. Penelitian Lilawati (2020), sebagaimana digunakan dalam tesis, juga menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak.

Selain keluarga, perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan tersendiri. Ketertarikan siswa terhadap bermain, penggunaan gawai, dan aktivitas lain dapat menggeser perhatian dari kegiatan keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan Luthfiyah et al. (2025) yang mengidentifikasi kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya keteladanan, dan pengaruh penggunaan gawai sebagai hambatan dalam keterlibatan siswa pada kegiatan religius.

Dengan demikian, rendahnya keterlibatan siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai persoalan ekologis dan multidimensional, yaitu terbentuk dari pertemuan antara motivasi dan kemampuan siswa dengan nilai yang dianut, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, keteladanan guru, teknologi, dan lingkungan sekolah. Posisi penelitian ini memperluas pemahaman bahwa peningkatan keterlibatan

tidak cukup dilakukan melalui instruksi kepada siswa, tetapi memerlukan penguatan *self-efficacy*, internalisasi nilai, serta penciptaan lingkungan yang konsisten dalam membangun kebiasaan religius.

Dampak Rendahnya Keterlibatan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan berhubungan dengan belum optimalnya pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat pada kedisiplinan, sopan santun, pengendalian emosi, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran moral dan spiritual. Sebaliknya, siswa yang lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif.

Pada aspek kedisiplinan, siswa yang kurang terlibat cenderung lebih sulit diarahkan untuk mematuhi aturan, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tanggung jawab. Salah seorang informan menjelaskan:

“Siswa cenderung menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mematuhi aturan sekolah, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas” (SM, Wawancara 12 Januari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berfungsi sebagai media pembiasaan perilaku disiplin. Salat berjamaah, doa, tadarus, dan kegiatan rutin lainnya memiliki struktur waktu dan aturan yang secara tidak langsung melatih keteraturan. Temuan ini sejalan dengan Sonia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius secara rutin dan berkelanjutan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Temuan penelitian lain pada pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara sistematis berkaitan dengan perkembangan perilaku moral dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Dampak juga terlihat pada kesadaran moral dan spiritual siswa. Informan mengungkapkan:

“Masih ada siswa yang kurang menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan teman maupun guru” (SE, Wawancara 23 Februari 2026).

Dalam perspektif Lickona (2013), karakter tidak berhenti pada *moral knowing*, tetapi mencakup *moral feeling* dan *moral action*. Artinya, mengetahui nilai agama belum cukup apabila tidak disertai penghayatan dan tindakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menyediakan ruang bagi ketiga proses tersebut: siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, mengalami dan menghayatinya dalam kegiatan, kemudian memiliki kesempatan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Perspektif Islam memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut. Al-Ghazali (1997) memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah dan spontan. Karena itu, pembentukan akhlak memerlukan proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas keagamaan menjadi salah satu medium latihan untuk membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian. Pemikiran tersebut juga sejalan dengan pembahasan Al-Jaza'iri (2009) dan Salaeh et al. (2023) yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Dimensi sosial menunjukkan pola yang menarik. Kegiatan bersama dapat menjadi sarana membangun kepedulian dan interaksi positif, tetapi manfaat tersebut tidak otomatis dirasakan seluruh siswa.

“Dari sisi sosial, ada siswa yang tidak hanya aktif mengikuti kegiatan, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk ikut bergabung, yang menunjukkan adanya interaksi positif dan semangat kebersamaan dalam kegiatan keagamaan” (NA, Wawancara 09 April 2026).

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga dengan hubungan antarmanusia. Penelitian tentang pembiasaan religius pada sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat mendukung disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Sementara itu, penelitian Novianti et al. (2023) yang digunakan dalam tesis menemukan hubungan positif antara keterlibatan siswa dalam program keagamaan dan akhlak siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa rendahnya keterlibatan tidak dapat dipandang hanya sebagai rendahnya kehadiran dalam kegiatan keagamaan. Persoalan yang lebih penting adalah terhambatnya proses internalisasi nilai. Kegiatan keagamaan menjadi efektif dalam pembentukan akhlak apabila siswa mengetahui nilai yang dipelajari, menghayatinya, mempraktikkannya secara berulang, dan memperoleh penguatan dari lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas keterlibatan merupakan salah satu kondisi penting bagi keberhasilan aktivitas keagamaan sebagai media pembentukan akhlak.

Strategi Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Keagamaan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dilakukan melalui strategi yang bersifat holistik, yaitu pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pemberian motivasi, pelibatan aktif siswa, kegiatan yang menarik dan sesuai minat, pendampingan, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Strategi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola kegiatan yang sekadar menuntut kehadiran menuju kegiatan yang berusaha membangun kesadaran dan pengalaman positif siswa.

Salah satu strategi yang ditemukan adalah menghubungkan kegiatan keagamaan dengan aktivitas yang diminati siswa. Guru berupaya menciptakan suasana yang tidak monoton sehingga siswa memiliki alasan positif untuk mengikuti kegiatan.

“Dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada kegiatan keagamaan, kami menerapkan strategi dengan mengaitkan kegiatan keagamaan dengan aktivitas yang disukai siswa. Setelah selesai mengikuti pengajian atau pembelajaran mengaji, siswa diberikan waktu untuk bermain olahraga seperti bola voli dan sepak bola yang memang sangat diminati oleh mereka” (SA, Wawancara 11 Januari 2026).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Wicaksono (2020), sebagaimana dirujuk dalam tesis, menunjukkan bahwa pendekatan *joyful learning* dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa karena pengalaman belajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang menyenangkan bukan berarti mengurangi substansi religius, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk membuka ruang keterlibatan siswa.

Strategi berikutnya adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi memperlihatkan secara langsung perilaku yang diharapkan dari siswa.

“Ketika guru menjalankan ibadah secara konsisten, datang tepat waktu saat salat berjamaah, rajin membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan melihat contoh nyata yang bisa mereka tiru” (NA, Wawancara 09 April 2026).

Temuan tersebut sangat relevan dengan Social Cognitive Theory Bandura (1986), khususnya konsep *observational learning*. Siswa dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang dianggap penting dan dekat dengan mereka. Dalam konteks sekolah, guru merupakan salah satu model utama. Ketika guru konsisten menunjukkan disiplin, kesopanan, kesabaran, dan praktik ibadah, siswa memperoleh contoh konkret yang lebih mudah diamati dibandingkan sekadar menerima nasihat verbal.

Strategi lain adalah membangun motivasi dan keterlibatan tanpa paksaan. Guru mendorong siswa agar mengikuti kegiatan berdasarkan kesadaran sendiri, memberikan penghargaan terhadap partisipasi, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Strategi ini sejalan dengan pemikiran Rokeach (1973) bahwa perilaku akan lebih kuat apabila nilai yang mendasarinya telah menjadi bagian dari sistem nilai individu. Karena itu, tujuan pembinaan bukan sekadar membuat siswa patuh terhadap aturan kegiatan, tetapi membantu mereka memahami alasan dan nilai di balik kegiatan tersebut.

Pembiasaan juga menjadi strategi fundamental. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang perilaku positif sampai menjadi kebiasaan. Penelitian Febriyanti dan Supriyadi (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan seperti doa, salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan amal dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius siswa sekolah dasar. Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) juga menemukan bahwa pembiasaan Islam yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan perilaku moral dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan.

Strategi tersebut perlu diperkuat melalui kerja sama sekolah dan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah sehingga sekolah berupaya

membangun komunikasi dan keterlibatan orang tua. Temuan terbaru mengenai pembiasaan ibadah pada pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua secara bersama-sama mendukung konsistensi pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi peningkatan keterlibatan siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi transformasi partisipasi. Transformasi tersebut berlangsung melalui empat penguatan yang saling berhubungan, yaitu penguatan makna agar siswa memahami alasan mengikuti kegiatan, penguatan pengalaman melalui kegiatan yang menarik, penguatan model melalui keteladanan guru, dan penguatan lingkungan melalui kolaborasi sekolah dengan keluarga. Posisi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan, tetapi oleh kemampuan sekolah menciptakan pengalaman keagamaan yang mampu menarik siswa, membangun kesadaran, dan mengubah nilai agama menjadi kebiasaan serta perilaku nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan Islam di SD Negeri Kecamatan Tongkuno meliputi aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial, tetapi belum optimal dan belum merata. Kedua, rendahnya keterlibatan dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi, kesadaran beragama, pemahaman terhadap makna kegiatan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, pergaulan, penggunaan teknologi, aktivitas siswa, dan keterbatasan sarana. Ketiga, rendahnya keterlibatan berdampak pada belum optimalnya pembentukan akhlak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kesadaran moral-spiritual.

Temuan unik penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas keagamaan belum cukup untuk membentuk akhlak apabila siswa hanya terlibat secara formal. Keterlibatan perlu diarahkan pada pemahaman, kesadaran, dan partisipasi aktif melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, kegiatan yang menarik, pendekatan humanis, serta kerja sama sekolah dan orang tua.

Implikasinya, sekolah perlu meningkatkan kualitas aktivitas keagamaan dengan menempatkan keterlibatan siswa sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dengan pembentukan akhlak secara lebih terukur pada konteks sekolah yang lebih luas.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jaza'iri, A. J. (2009). *Minhaj al-Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bariyah, I., & Pierewan, A. C. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–8.
- Erlanda, M., Sulistyarni, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318.
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Hawa, A. A., Anindya, A. I., Dewi, A. N., Qolbi, A. M., Qamadi, F. T., Fitri, R. A., & Febriyanti. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al Anbya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 49–63.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Luthfiyah, U., Mukhlisin, & Rikza, A. (2025). Implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak mulia siswa Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Corogo Janti Jogoroto Jombang. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(3), 413–423. <https://doi.org/10.63822/h9vac373>

- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Novianti, S., Muhyani, M., & Sutisna, S. (2023). Keterlibatan siswi (student engagement) dalam kegiatan program keputrian korelasinya dengan akhlak siswi di SMA Negeri 5 Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1083–1098. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4164>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan media pembelajaran kontekstual dan pengembangan budaya religius di sekolah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.23>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Rosyad, A. M. (2019). The implementasi nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The implementation of multiculturalism values through learning of Islamic Religion Education): Multicultural education and learning of Islamic Religious Education. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character education concepts based on Al-Ghazali's perspective in *Ihya' Ulumuddin*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATLA*, 6(3), 702–713. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Wicaksono, S. R. (2020). Joyful learning in elementary school. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v2i2.232>